

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN  
BOLAANG MONGONDOW TIMUR  
MENURUT PENGELUARAN**

**2010 - 2015**

<https://boltimkab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR  
MENURUT PENGELUARAN 2010 - 2015**

ISSN :  
Nomor Publikasi : 71550.1507  
Katalog BPS : 9302002.71

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : viii + halaman

Naskah:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Gambar Kulit:  
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

Diterbitkan Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

<https://boltimkab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR  
MENURUT PENGELUARAN 2010- 2015**

---

**Anggota Tim Penyusun:**

Pengarah :

Editor :

Penulis :

Pengolah data :

<https://boltimkab.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini merupakan publikasi pertama yang menyajikan data PDRB Tahun Dasar Baru (2010=100), dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*. Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir yang dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah).

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kotamobagu, Oktober 2016

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA KOTAMOBAGU,

**Ir. Didik Tjahjawardi**

## DAFTAR ISI

|                                                                | Halaman |
|----------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Kata Pengantar</b> .....                                    | i       |
| <b>Daftar Isi</b> .....                                        | iii     |
| <b>Daftar Tabel</b> .....                                      | v       |
| <b>Daftar Grafik</b> .....                                     | vii     |
| <b>Daftar Lampiran</b> .....                                   | viii    |
| <b>BAB I Pendahuluan</b> .....                                 | 3       |
| 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....     | 3       |
| 1.2 Kegunaan Statistik PDRB .....                              | 5       |
| <b>BAB II Metode Estimasi dan Sumber Data</b> .....            | 7       |
| 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....              | 9       |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....                     | 13      |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....                | 16      |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto .....                        | 18      |
| 2.5 Perubahan Inventori .....                                  | 22      |
| 2.6 Ekspor dan Impor Barang serta Jasa .....                   | 26      |
| <b>BAB III Tinjauan Ekonomi Menurut PDRB Pengeluaran</b> ..... | 29      |
| 3.1 Tinjauan Agregat PDRB Pengeluaran .....                    | 31      |
| 3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....             | 35      |
| 3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....                    | 39      |
| 3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....               | 40      |
| 3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto .....           | 42      |

|                                                |           |
|------------------------------------------------|-----------|
| 3.6 Perkembangan Perubahan Inventori.....      | 43        |
| 3.7 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah ..... | 44        |
| <b>BAB V Penutup .....</b>                     | <b>47</b> |
| <b>Lampiran .....</b>                          | <b>49</b> |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                    | <b>56</b> |

<https://boltimkab.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

|              |                                                                                             | Halaman |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1..... | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran<br>2010-2015 .....                        | 31      |
| Tabel 2      | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran<br>2010-2015 .....                        | 32      |
| Tabel 3      | Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran 2010-2015.....                                     | 33      |
| Tabel 4      | Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran 2010-2015                                    | 34      |
| Tabel 5      | Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran 2010-2015.....                                     | 35      |
| Tabel 6      | Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga<br>2010-2015 .....                      | 35      |
| Tabel 7      | Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga 2010-2015.....                              | 37      |
| Tabel 8      | Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga<br>2010-2015 .....                  | 38      |
| Tabel 9      | Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir<br>Rumah Tangga 2010-2015 ..... | 39      |
| Tabel 10     | Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT, 2010-2015.....                                      | 39      |
| Tabel 11     | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah 2010-2015                                | 40      |
| Tabel 12     | Perkembangan dan Struktur PMTB 2010-2015 .....                                              | 42      |
| Tabel 13     | Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori 2010-2015 .....                               | 44      |

## DAFTAR GRAFIK

|          |                                                                                        | Halaman |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Grafik 1 | Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2010-2015..... | 33      |

<https://boltimkab.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                                                                                    | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, Menurut Pengeluaran, Provinsi Sulawesi Utara (Miliar Rp).....                    | 71      |
| Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Pengeluaran (Miliar Rp) .....                                       | 72      |
| Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Utara (Persen) ..... | 73      |
| Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Utara (Persen) ..... | 74      |
| Tabel 5. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Utara .....                               | 75      |
| Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100), Menurut Pengeluaran Provinsi Sulawesi Utara .....             | 76      |

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

### a. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. **Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. **Menurut Pendekatan Pengeluaran**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu wilayah/*region* setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu *region*. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu *region*. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu *region*.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PK-RT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;
12. Barang dan jasa lainnya.

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya;

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);  
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PK-RT, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut).
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya, diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PK-RT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### 2. Metode penghitungan

Penghitungan PK-RT didasarkan pada hasil Susenas. Untuk menghasilkan penghitungan PK-RT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PK-RT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PK-RT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

2. Terhadap data poin ke-1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke-2 dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PK-RT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PK-RT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke-4 dengan hasil poin ke-5.

<https://boltimkab.bps.go.id>



## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

### i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *non profit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

a. Konsumsi antara;

Contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

b. Kompensasi tenaga kerja;

Contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya

c. Penyusutan;

d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

#### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

#### 2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : Jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir, sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non komoditi (pendapatan jasa).

### iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah kabupaten yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari Pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah kabupaten bersangkutan.

### iv. Penghitungan PDRB Tahunan

#### 1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

#### 2. Metode Penghitungan

##### a. PK-P Kabupaten adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

**Output non pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

### b. PK-P Kabupaten adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya, sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### iii Cakupan

#### PMTB terdiri dari :

- Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

### iv Penghitungan PMTB Tahunan

#### 1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota;
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat;
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi);
- d. Laporan keuangan perusahaan;
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang;
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar;
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas);
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum;
- i. Publikasi Statistik Konstruksi;
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM);
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung, sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “*supply*” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (*adh*) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai *adh* berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB *adh* Konstan, maka PMTB *adh* Berlaku tersebut di “*deflate*” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh* Berlaku maupun *adh* Konstan.



Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan 2 (dua) cara:

*Pertama*, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Ber laku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan men-*deflate* PMTB (*adh Ber laku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

*Kedua*, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB *adh Konstan* dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB *adh Konstan* terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB *adh Ber laku*, nilai PMTB *adh Konstan* tersebut di-*inflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB *adh Konstan* di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara: *Pertama*, PMTB *adh Ber laku* diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB *adh Konstan* adalah dengan cara men-*deflate* PMTB *adh Ber laku* dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB *adh Ber laku* untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan *adh Ber laku* dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Untuk PMTB *adh Konstan* diperoleh dengan men-*deflate* nilai *adh Ber laku* dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB *adh Ber laku* diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk *adh Konstan* diperoleh dengan men-*deflate* nilai *adh Ber laku* dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat, sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan

tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (tanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

##### 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

##### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;

- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia.

Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. men-*deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai,
- b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen perubahan inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6. EKSPOR IMPOR

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### iii Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke luar wilayah ke/dari kabupaten tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke luar wilayah ke/dari kabupaten tersebut  
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

### iv Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

#### 1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;

- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei;
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

## 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang, sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Di samping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen, sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

### 3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Timur akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode tahun 2010-2015, tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir, sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Bolaang Mongondow Timur digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori).

Kondisi perekonomian Bolaang Mongondow Timur menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1**  
**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Pengeluaran, 2010 - 2015**

| Komponen Pengeluaran     | (Juta Rp)        |                  |                  |                  |                  |                  |
|--------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
|                          | 2010             | 2011             | 2012             | 2013             | 2014             | 2015             |
| (1)                      | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 567.209          | 604.328          | 656.589          | 708.333          | 778.835          | 864.557          |
| 2. Konsumsi LNPRT        | 12.992           | 13.902           | 14.736           | 15.178           | 15.633           | 17.838           |
| 3. Konsumsi Pemerintah   | 271.590          | 303.100          | 335.203          | 380.381          | 436.650          | 511.202          |
| 4. PMTB                  | 246.389          | 277.684          | 285.940          | 306.494          | 326.886          | 380.873          |
| 5. Perubahan Inventori   | 252              | 226              | 182              | 173              | 192              | 329              |
| 6. Net Ekspor            | 15.435           | 12.342           | 59.670           | 98.177           | 117.126          | 144.224          |
| <b>Total PDRB</b>        | <b>1.113.867</b> | <b>1.211.581</b> | <b>1.352.320</b> | <b>1.508.736</b> | <b>1.675.322</b> | <b>1.919.023</b> |

Nilai PDRB Bolaang Mongondow Timur (adh Berlaku) selama periode tahun 2010-2015 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.



Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas (tanpa ada pengaruh perubahan harga).

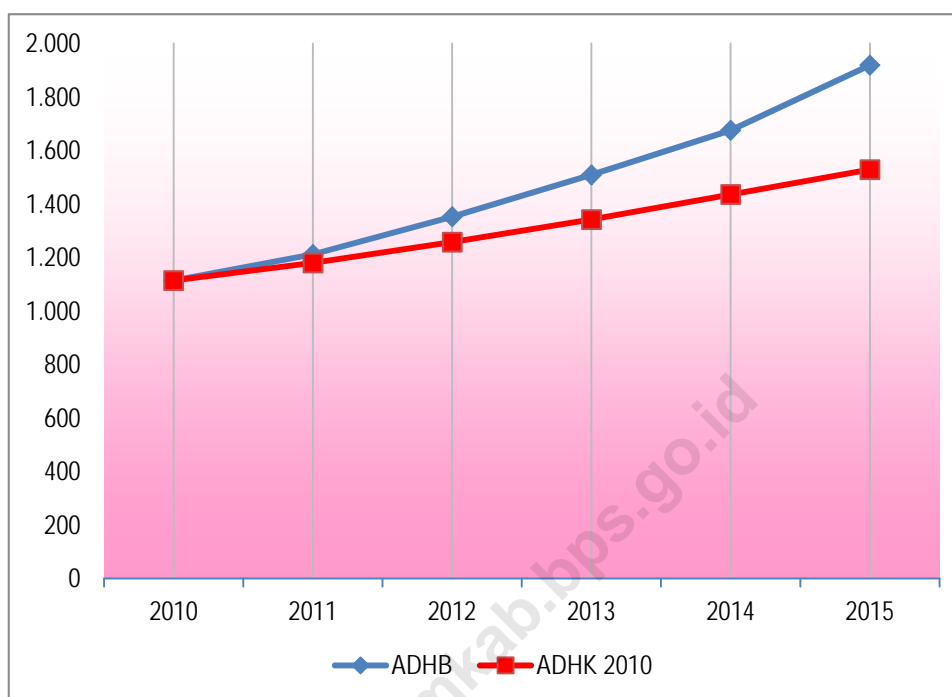
PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2015, gambaran tentang perkembangan ekonomi Bolaang Mongondow Timur berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 2**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran, 2010 - 2015**

| Komponen Pengeluaran     | (Juta Rp) |           |           |           |           |           |
|--------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
|                          | 2010      | 2011      | 2012      | 2013      | 2104      | 2015      |
| (1)                      | (2)       | (3)       | (4)       | (5)       | (6)       | (7)       |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 567.209   | 590.081   | 612.184   | 639.549   | 672.672   | 703.719   |
| 2. Konsumsi LNPRIT       | 12.992    | 13.748    | 14.579    | 14.851    | 15.251    | 15.841    |
| 3. Konsumsi Pemerintah   | 271.590   | 293.400   | 319.041   | 347.239   | 378.906   | 406.832   |
| 4. PMTB                  | 246.389   | 267.593   | 277.006   | 287.090   | 293.435   | 320.085   |
| 5. Perubahan Inventori   | 252       | 193       | 162       | 142       | 158       | 219       |
| 6. Net Ekspor            | 16.870    | 14.708    | 34.697    | 53.038    | 75.142    | 81904     |
| Total PDRB               | 1.113.867 | 1.179.724 | 1.257.668 | 1.341.910 | 1.435.564 | 1.528.600 |

Dari grafik 1, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku, sedangkan dalam PDRB adh Konstan, pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

**Grafik 1**  
**Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran, 2010 - 2015**



Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), pengeluaran konsumsi akhir LNPR (PK-LNPR), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor (X), dan impor (M).

**Tabel 3**  
**Distribusi PDRB ADHB**  
**Menurut Pengeluaran, 2010 - 2015**

| Komponen Pengeluaran     | (Persen) |        |        |        |        |        |
|--------------------------|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
|                          | 2010     | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   |
| (1)                      | (2)      | (3)    | (4)    | (5)    | (6)    | (7)    |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 50,92    | 49,88  | 48,55  | 46,95  | 46,49  | 45,05  |
| 2. Konsumsi LNPR         | 1,17     | 1,15   | 1,09   | 1,01   | 0,93   | 0,93   |
| 3. Konsumsi Pemerintah   | 24,38    | 25,02  | 24,79  | 25,21  | 26,06  | 26,64  |
| 4. PMTB                  | 22,12    | 22,92  | 21,14  | 20,31  | 19,51  | 19,85  |
| 5. Perubahan Inventori   | 0,02     | 0,02   | 0,01   | 0,01   | 0,01   | 0,02   |
| 6. Net Ekspor            | 1,39     | 1,02   | 4,41   | 6,51   | 6,99   | 7,52   |
| Total PDRB               | 100,00   | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa selama periode tahun 2010-2015, berkisar 40-50 persen produk yang dikonsumsi di wilayah domestik, digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Konsumsi pemerintah menduduki urutan kedua, di kisaran 20-30 persen. PMTB yang menjadi gambaran investasi fisik juga mempunyai peran yang relatif besar, yakni sekitar 20-30 persen. Net ekspor antar daerah positif, ini menunjukkan nilai impor antar daerah lebih tinggi dibandingkan nilai eksportnya.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Bolaang Mongondow Timur dari tahun 2010-2015 secara rata-rata mencapai 6,36 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 5,17 persen (2010); 5,91 persen (2011); 6,61 persen (2012); 6,70 persen (2013); 6,98 persen (2014) dan 6,48 persen (2015). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 6,98 persen.

**Tabel 4**  
**Pertumbuhan PDRB ADHK 2010**  
**Menurut Pengeluaran, 2010 – 2015**

| Komponen Pengeluaran     | (Persen) |        |        |        |       |       |
|--------------------------|----------|--------|--------|--------|-------|-------|
|                          | 2010     | 2011   | 2012   | 2013   | 2014  | 2015  |
| (1)                      | (2)      | (3)    | (4)    | (5)    | (6)   | (7)   |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 2,50     | 4,03   | 3,75   | 4,47   | 5,18  | 4,62  |
| 2. Konsumsi LNPRT        | 9,17     | 5,82   | 6,4    | 1,87   | 2,69  | 3,87  |
| 3. Konsumsi Pemerintah   | 11,47    | 8,03   | 8,74   | 8,84   | 9,12  | 7,37  |
| 4. PMTB                  | 9,54     | 8,61   | 3,52   | 3,64   | 2,21  | 9,08  |
| 5. Perubahan Inventori   | 42,18    | -23,45 | -16,06 | -12,35 | 11,27 | 38,61 |
| 6. Net Ekspor            | -1,65    | -0,25  | 2,33   | 2,17   | 2,40  | 0,62  |
| Total PDRB               | 5,17     | 5,91   | 6,61   | 6,70   | 6,98  | 6,48  |

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 5).

**Tabel 5**  
**Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran**  
**2010 - 2015**

| Komponen Pengeluaran     | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   |
|--------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1)                      | (2)    | (3)    | (4)    | (5)    | (6)    | (7)    |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 100,00 | 102,41 | 107,25 | 110,76 | 115,78 | 122,86 |
| 2. Konsumsi LNPR         | 100,00 | 101,12 | 101,08 | 102,20 | 102,51 | 112,60 |
| 3. Konsumsi Pemerintah   | 100,00 | 103,31 | 105,07 | 109,54 | 115,24 | 125,65 |
| 4. PMTB                  | 100,00 | 103,77 | 103,23 | 106,76 | 111,40 | 118,99 |
| 5. Perubahan Inventori   | 100,00 | 117,10 | 112,35 | 121,83 | 121,52 | 150,23 |
| 6 . Net Ekspor           | 100,00 | 83,91  | 171,98 | 185,11 | 155,87 | 176,09 |
| Total PDRB               | 100,00 | 102,70 | 107,53 | 112,43 | 116,70 | 125,54 |

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 6**  
**Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga**  
**2010 – 2015**

| Uraian                                                       | 2010    | 2011    | 2012    | 2013    | 2014    | 2015    |
|--------------------------------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                                          | (2)     | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     | (7)     |
| Total Konsumsi Rumah Tangga                                  |         |         |         |         |         |         |
| a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )                                   | 567.209 | 604.328 | 656.589 | 708.333 | 778.835 | 864.557 |
| b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )                              | 567.209 | 590.081 | 612.184 | 639.549 | 672.672 | 703.719 |
| Proporsi terhadap PDRB (%ADHB)                               | 50,92   | 49,88   | 48,55   | 46,95   | 46,49   | 45,05   |
| Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun ( <i>Ribu Rp</i> ) |         |         |         |         |         |         |
| a. ADHB                                                      | 37,492  | 38,576  | 41,509  | 43,246  | 46,570  | 51,039  |
| b. ADHK 2010                                                 | 37,492  | 37,666  | 38,702  | 39,047  | 40,222  | 41,544  |
| Rata-rata konsumsi per kapita per tahun ( <i>Ribu Rp</i> )   |         |         |         |         |         |         |
| a. ADHB                                                      | 8,911   | 9,388   | 10,023  | 10,623  | 11,483  | 12,586  |
| b. ADHK 2010                                                 | 8,911   | 9,167   | 9,345   | 9,592   | 9,918   | 10,245  |

| <u>Pertumbuhan</u>                 |        |        |        |        |        |        |
|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| a. Total konsumsi RT               | -      | 4,03   | 3,75   | 4,47   | 5,18   | 4,62   |
| b. Per RT                          | -      | 0,47   | 2,75   | 0,89   | 3,01   | 3,29   |
| c. Per kapita                      | -      | 2,88   | 1,94   | 2,64   | 3,40   | 3,29   |
| Jumlah RT ( <i>unit</i> )          | 15.129 | 15.666 | 15.818 | 16.379 | 16.724 | 16.939 |
| Jumlah penduduk ( <i>000 org</i> ) | 63.654 | 64.370 | 65.511 | 66.677 | 67.824 | 68.692 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2015, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), dan sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010-2015 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 50,92 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 45,05 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di Bolaang Mongondow Timur menghabiskan dana sekitar 37,4 juta rupiah setahun, untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun non makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 38,5 juta rupiah (2011); 41,5 juta rupiah (2012); 43,2 juta rupiah (2013); 46,5 juta rupiah (2014) dan menjadi 51,0 juta rupiah (2015).

Sementara itu, pada perkiraan adh Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh di kisaran 1-4 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2015, yakni sebesar 3,29 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Bolaang Mongondow Timur meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per kapita secara “riil” berkisar antara 1-4 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan di tahun 2011 adalah sebesar 4,03 persen, 3,75 persen (2012); 4,47 persen (2013); 5,18 persen (2014) dan 4,62 persen (2015). Sementara itu, konsumsi per kapita tumbuh 2,88 persen ditahun 2011; 1,94 persen di tahun 2012; 2,64 persen di tahun 2013; 3,40 persen di tahun 2014 dan 3,29 persen di tahun 2015. Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 7**  
**Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga**  
**2010 - 2015**

| Kelompok Konsumsi                                                     | (Persen) |        |        |        |        |        |
|-----------------------------------------------------------------------|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
|                                                                       | 2010     | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   |
| (1)                                                                   | (2)      | (3)    | (4)    | (5)    | (6)    | (7)    |
| a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 66,01    | 66,02  | 64,15  | 63,05  | 62,02  | 61,56  |
| b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 0,25     | 0,25   | 0,25   | 0,25   | 0,25   | 0,26   |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 6,70     | 7,02   | 7,00   | 7,30   | 7,57   | 7,77   |
| d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 2,98     | 3,05   | 3,16   | 3,22   | 3,23   | 3,29   |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 19,61    | 19,77  | 20,41  | 21,09  | 21,75  | 21,94  |
| f. Hotel dan Restoran                                                 | 1,98     | 2,05   | 2,13   | 2,17   | 2,21   | 2,24   |
| g. Lainnya                                                            | 2,48     | 2,85   | 2,90   | 2,92   | 2,95   | 2,95   |
| Total Konsumsi                                                        | 100,00   | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Pola proporsi konsumsi di atas menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non makanan menjadi semakin penting sebagai

akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan masing-masing sebesar 6,85 persen (2011); 6,32 persen (2012); 7,66 persen (2013); dan 8,11 persen (2014). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

**Tabel 8**  
**Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga**  
**2010 – 2015**

| Kelompok Konsumsi                                                     | (Persen) |       |      |      |      |      |
|-----------------------------------------------------------------------|----------|-------|------|------|------|------|
|                                                                       | 2010     | 2011  | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| (1)                                                                   | (2)      | (3)   | (4)  | (5)  | (6)  | (7)  |
| a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 0,71     | 2,47  | 2,36 | 2,68 | 3,45 | 3,84 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 0,77     | 0,91  | 3,79 | 5,79 | 7,04 | 8,35 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,33     | 9,03  | 3,49 | 8,91 | 9,15 | 7,31 |
| d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 5,99     | 6,66  | 7,44 | 6,39 | 5,73 | 6,28 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 8,17     | 4,87  | 7,11 | 7,96 | 8,50 | 5,49 |
| f. Hotel dan Restoran                                                 | 5,65     | 7,83  | 7,83 | 6,31 | 7,39 | 5,97 |
| g. Lainnya                                                            | -2,48    | 19,67 | 5,66 | 5,24 | 6,29 | 4,39 |

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9 menunjukkan fluktuasi harga setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Dari tahun 2010-2015 pergerakan harga berfluktuasi.

**Tabel 9**  
**Pertumbuhan Indeks Implisit**  
**Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2010 – 2015**

| Kelompok Konsumsi                                                     | (Persen) |       |       |       |       |      |
|-----------------------------------------------------------------------|----------|-------|-------|-------|-------|------|
|                                                                       | 2010     | 2011  | 2012  | 2013  | 2014  | 2015 |
| (1)                                                                   | (2)      | (3)   | (4)   | (5)   | (6)   | (7)  |
| a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | -        | 3,03  | 5,79  | 4,72  | 5,39  | 7,42 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | -        | 18,07 | 24,87 | 0,71  | 6,54  | 0,75 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | -        | 3,32  | 5,73  | 9,60  | 6,88  | 6,73 |
| d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | -        | 11,69 | 8,31  | -6,25 | 4,73  | 6,85 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | -        | 0,12  | 1,96  | 0,58  | 4,55  | 6,38 |
| f. Hotel dan Restoran                                                 | -        | -2,62 | -0,75 | -1,19 | -5,68 | 7,93 |
| g. Lainnya                                                            | -        | -5,72 | 5,37  | -0,84 | 6,76  | 6,72 |

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Peranan pengeluaran konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan proporsinya terhadap PDRB menurut pengeluaran selama periode tahun 2010-2015 hanya berada di kisaran 1 persen.

**Tabel 10**  
**Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT**  
**2010 – 2015**

| Uraian                          | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   |
|---------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1)                             | (2)    | (3)    | (4)    | (5)    | (6)    | (7)    |
| Total Konsumsi LNPRT            |        |        |        |        |        |        |
| a. ADHB (Juta Rp)               | 12.992 | 13.902 | 14.736 | 15.178 | 15.633 | 17.838 |
| b. ADHK 2010 (Juta Rp)          | 12.992 | 13.748 | 14.579 | 14.851 | 15.251 | 15.841 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 1,17   | 1,15   | 1,09   | 1,01   | 0,93   | 0,93   |



Berdasarkan tabel 10, pengeluaran konsumsi akhir LNPRRT baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010, selama periode tahun 2010-2015, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut digerakkan oleh aktivitas hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Perayaan Natal. Selain itu di tahun 2014 ada pelaksanaan pemilu legislatif, dan pemilu presiden. Jumlah lembaga non profit yang melayani rumah tangga juga meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1 persen.

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Timur serta perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

**Tabel 11**  
**Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah**  
**2010 – 2015**

| <b>U r a i a n</b>                                                | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> | <b>2013</b> | <b>2014</b> | <b>2015</b> |
|-------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                                               | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         | (7)         |
| Total Konsumsi Pemerintah                                         |             |             |             |             |             |             |
| a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )                                        | 271.590     | 303.100     | 335.203     | 380.381     | 436.650     | 511.202     |
| b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )                                   | 271.590     | 293.400     | 319.041     | 347.239     | 378.906     | 406.832     |
| Proporsi terhadap PDRB<br>(% ADHB)                                | 24,38       | 25,02       | 24,79       | 25,21       | 26,06       | 26,64       |
| Konsumsi Pemerintah per-<br>kapita ( <i>Ribu Rp</i> )             |             |             |             |             |             |             |
| a. ADHB                                                           | 4,267       | 4,709       | 5,117       | 5,705       | 6,438       | 7,442       |
| b. ADHK 2010                                                      | 4,267       | 4,558       | 4,870       | 5,208       | 5,587       | 5,923       |
| Konsumsi Pemerintah per-<br>pegawai pemerintah ( <i>Ribu Rp</i> ) |             |             |             |             |             |             |
| a. ADHB                                                           | 226,892     | 228,582     | 202,662     | 209,692     | 220,197     | 249,367     |
| b. ADHK 2010                                                      | 226,892     | 221,267     | 192,890     | 191,422     | 191,077     | 198,454     |
| Pertumbuhan                                                       |             |             |             |             |             |             |
| a. Total konsumsi pemerintah                                      | -           | 8,03        | 8,74        | 8,84        | 9,12        | 7,37        |
| b. Konsumsi per kapita                                            | -           | 6,83        | 6,85        | 6,94        | 7,27        | 6,01        |
| c. Konsumsi per pegawai                                           | -           | -2,48       | -12,82      | -0,76       | -0,18       | 2,86        |
| Jumlah Pegawai Pemerintah                                         | 1 197       | 1 326       | 1 654       | 1 814       | 1 983       | 2.050       |
| Jumlah penduduk ( <i>org</i> )                                    | 63 654      | 64 370      | 65 511      | 66 677      | 67 824      | 68.692      |

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *adh Berlaku* maupun *adh Konstan* 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah *adh Berlaku* sebesar 271 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2015 nilainya mencapai 511 miliar rupiah.

Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah *adh Konstan* 2010, yang juga mengalami peningkatan di masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami peningkatan, dari 24,38 persen di tahun 2010 menjadi 26,64 persen di tahun 2015. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi di tahun 2010, sedangkan proporsi tertinggi di tahun 2015, yakni mencapai 26,64 persen. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per kapita *adh Berlaku* senilai 4.267 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita *adh Konstan* (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 11). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 6,83 persen di tahun 2011; 6,85 persen (2012); 6,94 persen (2013); 7,27 persen (2014) dan 6,01 persen (2015).

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 226,8 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Jumlah pegawai pemerintah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 1.197 orang dan meningkat menjadi 1.326 orang di tahun 2011. Pada tahun 2012-2015 jumlah pegawai pemerintah juga mengalami kenaikan, yaitu 1.654 orang (2012), 1.814 orang (2013) 1.983 orang (2014) dan 2.050 orang (2015).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 9,12 persen; untuk konsumsi per kapita 7,27 persen.

Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung menurun dengan masing-masing adalah 53 (2010); 49 (2011); 40 (2012); 37 (2013); 34 (2014) dan 33 (2015). Hal ini berarti rata-rata setiap tahun, selama periode 2010-2015, setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 41 penduduk.

### 3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

**Tabel 12**  
**Perkembangan dan Struktur PMTB**  
**2010 – 2015**

| U r a i a n                          | 2010    | 2011    | 2012    | 2013    | 2014    | 2015    |
|--------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                  | (2)     | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     | (7)     |
| Total PMTB                           |         |         |         |         |         |         |
| a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )           | 246.389 | 277.684 | 285.940 | 306.494 | 326.886 | 380.873 |
| b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )      | 246.389 | 267.593 | 277.006 | 287.090 | 293.435 | 320.085 |
| Proporsi terhadap PDRB<br>(% - ADHB) | 22,12   | 22,92   | 21,14   | 20,31   | 19,51   | 19,85   |
| Struktur PMTB                        |         |         |         |         |         |         |
| a. Bangunan ( <i>Juta Rp</i> )       | 207.131 | 241.271 | 245.198 | 262.856 | 281.913 | 341.575 |
| (%)                                  | 84,07   | 86,89   | 85,75   | 85,76   | 86,24   | 89,68   |
| b. Non Bangunan ( <i>Juta Rp</i> )   | 39.258  | 36.413  | 40.742  | 43.639  | 44.973  | 39.298  |
| (%)                                  | 15,93   | 13,11   | 14,25   | 14,24   | 13,76   | 10,32   |
| Total PMTB ( <i>Juta Rp</i> )        | 246.389 | 277.684 | 285.940 | 306.494 | 326.886 | 380.873 |
| (%)                                  | 100,00  | 100,00  | 100,00  | 100,00  | 100,00  | 100,00  |
| Pertumbuhan (%)                      |         |         |         |         |         |         |
| a. Bangunan                          | -       | 12,86   | -0,19   | 4,62    | 3,05    | 12,43   |
| b. Non Bangunan                      | -       | -13,83  | 29,14   | -1,58   | -2,56   | -11,02  |
| Total PMTB                           | -       | 8,61    | 3,52    | 3,64    | 2,21    | 9,08    |

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2011-2015 berfluktuasi, yakni 8,61 persen (2011); 3,52 persen (2012); 3,64 persen (2013); 2,21 persen (2014) dan menjadi 9,08 persen (2015).

Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif berfluktuasi selama periode 2010-2015 (tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut.

Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2011 tumbuh sebesar 12,86 persen. Pada tahun 2012, sub komponen bangunan mengalami pertumbuhan sebesar minus 0,19 persen, dan kemudian meningkat di tahun-tahun berikutnya, yaitu masing-masing sebesar 4,62 persen (2013), 3,05 persen (2014) dan 12,43 persen (2015). Sementara sub komponen non bangunan mengalami fluktuasi pertumbuhan dari 51,27 persen tahun 2010 turun menjadi minus 13,83 persen (2011). Kemudian tumbuh positif sebesar 29,14 persen (2012), dan kembali turun di tahun 2013, 2014 dan 2015, yakni minus 1,58 persen (2013), minus 2,56 persen (2014) dan minus 11,02 persen (2015).

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 13**  
**Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori**  
**2010 - 2015**

| U r a i a n                          | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------------------------------|------|------|------|------|------|------|
| (1)                                  | (2)  | (3)  | (4)  | (5)  | (6)  | (7)  |
| Total Nilai Inventori                |      |      |      |      |      |      |
| a. ADHB ( <i>Juta Rp</i> )           | 252  | 226  | 182  | 173  | 192  | 329  |
| b. ADHK 2010 ( <i>Juta Rp</i> )      | 252  | 193  | 162  | 142  | 158  | 219  |
| Proporsi terhadap PDRB<br>(% - ADHB) | 0,02 | 0,02 | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,02 |

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Dilihat adh Berlaku, di tahun 2010 perubahan inventori tercatat sebesar 252 juta rupiah, 226 juta rupiah (2011), 182 juta rupiah (2012), 173 juta rupiah (2013), 192 juta rupiah (2014) dan 329 juta rupiah (2015). Proporsi komponen ini terhadap total PDRB juga sangat kecil, di bawah 1 persen.

### 3.7 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar kabupaten/kota menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar

daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda **“positif”** berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari *series* data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB per kapita.

**Tabel 15**  
**Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita**  
**2010 – 2015**

| Uraian                             | 2010    | 2011    | 2012    | 2013    | 2014    | 2015    |
|------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                | (2)     | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     | (7)     |
| Nilai PDRB ( <i>Juta Rp</i> )      |         |         |         |         |         |         |
| - ADHB                             | 1113867 | 1211581 | 1352320 | 1508736 | 1675322 | 1919023 |
| - ADHK 2010                        | 1113867 | 1179724 | 1257668 | 1341910 | 1435564 | 1528600 |
| PDRB per kapita ( <i>Juta Rp</i> ) |         |         |         |         |         |         |
| ADHB                               | 17.43   | 18.67   | 20.51   | 22.59   | 24.70   | 27.94   |
| ADHK 2010                          | 17.43   | 18.18   | 19.08   | 20.09   | 21.17   | 22.25   |
| Pertumbuhan                        |         |         |         |         |         |         |
| PDRB per kapita ADHK 2010          | -       | 4,30    | 4,95    | 5,29    | 5,38    | 5,10    |
| Jumlah penduduk ( <i>jawa</i> )    | 63913   | 64884   | 65922   | 66790   | 67824   | 68692   |
| Pertumbuhan                        | -       | 1,24    | 1,2     | 1,15    | 1,11    | 1,11    |

PDRB per kapita Kotamobagu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kotamobagu rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per kapita secara “riil” juga selalu meningkat di kisaran 4-5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

#### 4.2 PERBANDINGAN PDRB PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDB Indonesia (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Indonesia sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 16**  
**Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir**  
**Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2010 – 2015**

| <b>U r a i a n</b>                          | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> | <b>2013</b> | <b>2014</b> | <b>2015</b> |
|---------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                         | (2)         | (3)         | (4)         | (5)         | (6)         | (7)         |
| Total Konsumsi RT (ADHB)<br>(Miliar Rp)     | 567209      | 604328      | 656589      | 708333      | 778835      | 864557      |
| Total Ekspor (ADHB)<br>(Miliar Rp)          | 764720      | 822559      | 811215      | 835552      | 852263      | 799426      |
| Perbandingan Konsumsi RT<br>terhadap Ekspor | 0,74        | 0,73        | 0,81        | 0,85        | 0,91        | 1,08        |

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga hanya 0,74 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Kenaikan rasio pada tahun 2015 (1,08) lebih disebabkan karena laju kenaikan nilai konsumsi rumah tangga lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan nilai ekspor. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga.



#### 4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kotamobagu digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 17**  
**Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB (ADHB)**  
**2010 – 2015**

| U r a i a n                            | 2010    | 2011    | 2012    | 2013    | 2014    | 2015    |
|----------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                    | (2)     | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     | (7)     |
| Total Konsumsi RT ( <i>Miliar Rp</i> ) | 567.209 | 604.328 | 656.589 | 708.333 | 778.835 | 864.557 |
| Total PMTB ( <i>Miliar Rp</i> )        | 246.389 | 277.684 | 285.940 | 306.494 | 326.886 | 380.873 |
| Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB      | 2,3     | 2,18    | 2,30    | 2,31    | 2,38    | 2,27    |

Seperti halnya terhadap ekspor, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 2,3 di tahun 2010; 2,18 di tahun 2011; 2,3 di tahun 2012; 2,31 di tahun 2013; 2,38 di tahun 2014; dan 2,27 di tahun 2015. Kenaikan rasio ini terjadi karena pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga bertambah lebih banyak dibandingkan PMTB.

#### 4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 60 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

**Tabel 18**  
**Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB**  
**2010 – 2015**

| <b>U r a i a n</b>            | <b>2010</b>      | <b>2011</b>      | <b>2012</b>      | <b>2013</b>      | <b>2014</b>      | <b>2015</b>      |
|-------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1)                           | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              |
| Konsumsi Akhir (ADHB) Juta Rp |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| a. Rumah tangga               | 567.209          | 604.328          | 656.589          | 708.333          | 778.835          | 864.557          |
| b. LNPRT                      | 12.992           | 13.902           | 14.736           | 15.178           | 15.633           | 17.838           |
| c. Pemerintah                 | 271.590          | 303.100          | 335.203          | 380.381          | 436.650          | 511.202          |
| J u m l a h                   | 851791           | 921330           | 1006528          | 1103892          | 1231118          | 1393597          |
| PDRB (ADHB) Juta Rp           | <b>1.113.867</b> | <b>1.211.581</b> | <b>1.352.320</b> | <b>1.508.736</b> | <b>1.675.322</b> | <b>1.919.023</b> |
| Proporsi                      | <b>76.47</b>     | <b>76.04</b>     | <b>74.43</b>     | <b>73.17</b>     | <b>73.49</b>     | <b>72.62</b>     |

#### 4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri atau keluar kabupaten/kota. Untuk Kotamobagu, ekspor hanya ada keluar kabupaten/kota dan ke provinsi lainnya. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

**Tabel 19**  
**Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2010 – 2015**

| <b>U r a i a n</b>             | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> | <b>2013</b> | <b>2014</b> | <b>2015</b> |
|--------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| -1                             | -2          | -3          | -4          | -5          | -6          | -7          |
| Ekspor (ADHB)<br>(Juta Rp)     | 764.720     | 822.559     | 811.215     | 835.552     | 852.263     | 799.426     |
| Total PMTB (ADHB)<br>(Juta Rp) | 246.389     | 277.684     | 285.940     | 306.494     | 326.886     | 380.873     |
| Rasio Ekspor terhadap PMTB     | 3,10        | 2,96        | 2,84        | 2,73        | 2,61        | 2,10        |

Selama periode 2010-2015, ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB (tabel 19). Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan

tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

#### 4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 20**  
**Rasio PDRB terhadap Impor, 2010 – 2015**

| U r a i a n                     | 2010      | 2011      | 2012      | 2013      | 2014      | 2015      |
|---------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| -1                              | -2        | -3        | -4        | -5        | -6        | -7        |
| PDRB (ADHB)<br>(Juta Rp)        | 1.113.867 | 1.211.581 | 1.352.320 | 1.508.736 | 1.675.322 | 1.919.023 |
| Total Impor (ADHB)<br>(Juta Rp) | 749.285   | 810.217   | 751.545   | 737.375   | 735.137   | 655.201   |
| Rasio PDRB terhadap Impor       | 1.49      | 1.50      | 1.80      | 2.05      | 2.28      | 2.93      |

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2010 - 2011 menunjukkan kenaikan dari 1,49 (2010) menjadi 1,50 (2011), dan menjadi 2,93 (2015). Rasio tertinggi yang terjadi pada tahun 2015 (2,93), lebih disebabkan peningkatan PDRB, walau nilai impor juga naik. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor, dan sebaliknya.

#### 4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari tabel 23, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan luar , dengan rentang 25-36 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 64 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 2,1 triliun rupiah (2010) menjadi sebesar 3,27 triliun rupiah (2015).

**Tabel 21**  
**Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan**  
**2010 – 2015**

| <b>U r a i a n</b>               | <b>2010</b>      | <b>2011</b>      | <b>2012</b>      | <b>2013</b>      | <b>2014</b>      | <b>2015</b>      |
|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1)                              | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              |
| <b>Total Penyediaan</b>          |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| PDRB (ADHB)                      | <b>1.113.867</b> | <b>1.211.581</b> | <b>1.352.320</b> | <b>1.508.736</b> | <b>1.675.322</b> | <b>1.919.023</b> |
| JutaRp                           |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| %                                | 59.78            | 59.93            | 64.28            | 67.17            | 69.50            | 74.55            |
| Total Impor (ADHB)               | <b>749.285</b>   | <b>810.217</b>   | <b>751.545</b>   | <b>737.375</b>   | <b>735.137</b>   | <b>655.201</b>   |
| Juta Rp                          |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| %                                | 40.22            | 40.07            | 35.72            | 32.83            | 30.50            | 25.45            |
| Total Permintaan Akhir (Juta Rp) | 1863152          | 2021798          | 2103865          | 2246111          | 2410459          | 2574224          |
| %                                | 100,00           | 100,00           | 100,00           | 100,00           | 100,00           | 100,00           |

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 1,1 triliun rupiah (2010); 1,2 triliun rupiah (2011); 1,3 triliun rupiah (2012); 1,5 triliun rupiah (2013); 1,6 triliun rupiah (2014); dan 1,9 triliun rupiah (2015) Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor.

1. PDRB menurut Pengeluaran tahun 2010 s.d 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kotamobagu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk *series* data dari tahun 2010-2014, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri*, 1980-1990, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
5. \_\_\_\_\_, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. \_\_\_\_\_, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. \_\_\_\_\_, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD*, 1997, Jakarta 2000.
11. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.

16. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
17. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
18. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
19. \_\_\_\_\_, *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993

**Tabel 1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Juta Rupiah)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010             | 2011             | 2012             | 2013             | 2014             | 2015             |
|-------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1)                                                                     | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>567.209</b>   | <b>604.328</b>   | <b>656.589</b>   | <b>708.333</b>   | <b>778.835</b>   | <b>864.557</b>   |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 374.419          | 395.303          | 427.390          | 457.870          | 496.155          | 547.339          |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 1.435            | 1.709            | 1.401            | 1.493            | 1.709            | 1.866            |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 37.989           | 42.795           | 46.743           | 55.391           | 63.964           | 72.320           |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 16.879           | 20.109           | 23.211           | 23.407           | 25.777           | 28.980           |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 111.220          | 116.781          | 127.538          | 138.465          | 156.885          | 175.343          |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 11.215           | 11.776           | 12.600           | 13.230           | 13.362           | 15.410           |
| 1.g. Lainnya                                                            | 14.052           | 15.855           | 17.706           | 18.477           | 20.983           | 23.298           |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPR</b>                                     | <b>12.992</b>    | <b>13.902</b>    | <b>14.736</b>    | <b>15.178</b>    | <b>15.633</b>    | <b>17.838</b>    |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>271.590</b>   | <b>303.100</b>   | <b>335.203</b>   | <b>380.381</b>   | <b>436.650</b>   | <b>511.202</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>246.389</b>   | <b>277.684</b>   | <b>285.940</b>   | <b>306.494</b>   | <b>326.886</b>   | <b>380.873</b>   |
| 4.a. Bangunan                                                           | 207.131          | 241.271          | 245.198          | 262.856          | 281.913          | 341.575          |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | 39.258           | 36.413           | 40.742           | 43.639           | 44.973           | 39.298           |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>252</b>       | <b>226</b>       | <b>182</b>       | <b>173</b>       | <b>192</b>       | <b>329</b>       |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>764.720</b>   | <b>822.559</b>   | <b>811.215</b>   | <b>835.552</b>   | <b>852.263</b>   | <b>799.426</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>749.285</b>   | <b>810.217</b>   | <b>751.545</b>   | <b>737.375</b>   | <b>735.137</b>   | <b>655.201</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>1.113.867</b> | <b>1.211.581</b> | <b>1.352.320</b> | <b>1.508.736</b> | <b>1.675.322</b> | <b>1.919.023</b> |



**Tabel 2**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Juta Rupiah)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010             | 2011             | 2012             | 2013             | 2014             | 2015             |
|-------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1)                                                                     | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>567.209</b>   | <b>590.081</b>   | <b>612.184</b>   | <b>639.549</b>   | <b>672.672</b>   | <b>703.719</b>   |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 374.419          | 383.664          | 392.734          | 403.264          | 417.162          | 433.181          |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 1.435            | 1.448            | 1.503            | 1.590            | 1.702            | 1.844            |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 37.989           | 41.420           | 42.865           | 46.683           | 50.953           | 54.678           |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 16.879           | 18.004           | 19.343           | 20.579           | 21.758           | 23.125           |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 111.220          | 116.636          | 124.931          | 134.871          | 146.334          | 154.368          |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 11.215           | 12.093           | 13.040           | 13.863           | 14.887           | 15.776           |
| 1.g. Lainnya                                                            | 14.052           | 16.817           | 17.768           | 18.699           | 19.876           | 20.748           |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>                                    | <b>12.992</b>    | <b>13.748</b>    | <b>14.579</b>    | <b>14.851</b>    | <b>15.251</b>    | <b>15.841</b>    |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>271.590</b>   | <b>293.400</b>   | <b>319.041</b>   | <b>347.239</b>   | <b>378.906</b>   | <b>406.832</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>246.389</b>   | <b>267.593</b>   | <b>277.006</b>   | <b>287.090</b>   | <b>293.435</b>   | <b>320.085</b>   |
| 4.a. Bangunan                                                           | 207.131          | 233.765          | 233.320          | 244.094          | 251.539          | 282.805          |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | 39.258           | 33.828           | 43.686           | 42.996           | 41.896           | 37.280           |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>252</b>       | <b>193</b>       | <b>162</b>       | <b>142</b>       | <b>158</b>       | <b>219</b>       |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>764.720</b>   | <b>821.185</b>   | <b>887.511</b>   | <b>883.187</b>   | <b>919.917</b>   | <b>938.829</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>749.285</b>   | <b>806.477</b>   | <b>852.814</b>   | <b>830.149</b>   | <b>844.776</b>   | <b>856.925</b>   |
|                                                                         |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>1.113.867</b> | <b>1.179.724</b> | <b>1.257.668</b> | <b>1.341.910</b> | <b>1.435.564</b> | <b>1.528.600</b> |

**Tabel 3**  
**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto**  
**Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Persentase)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010          | 2011          | 2012          | 2013          | 2014          | 2015          |
|-------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                     | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           | (7)           |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>50,92</b>  | <b>49,88</b>  | <b>48,55</b>  | <b>46,95</b>  | <b>46,49</b>  | <b>45,05</b>  |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 33,61         | 32,63         | 31,60         | 30,35         | 29,62         | 28,52         |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 0,13          | 0,14          | 0,10          | 0,10          | 0,10          | 0,10          |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 3,41          | 3,53          | 3,46          | 3,67          | 3,82          | 3,77          |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 1,52          | 1,66          | 1,72          | 1,55          | 1,54          | 1,51          |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 9,99          | 9,64          | 9,43          | 9,18          | 9,36          | 9,14          |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 1,01          | 0,97          | 0,93          | 0,88          | 0,80          | 0,80          |
| 1.g. Lainnya                                                            | 1,26          | 1,31          | 1,31          | 1,22          | 1,25          | 1,21          |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>                                    | <b>1,17</b>   | <b>1,15</b>   | <b>1,09</b>   | <b>1,01</b>   | <b>0,93</b>   | <b>0,93</b>   |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>24,38</b>  | <b>25,02</b>  | <b>24,79</b>  | <b>25,21</b>  | <b>26,06</b>  | <b>26,64</b>  |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>22,12</b>  | <b>22,92</b>  | <b>21,14</b>  | <b>20,31</b>  | <b>19,51</b>  | <b>19,85</b>  |
| 4.a. Bangunan                                                           | 18,60         | 19,91         | 18,13         | 17,42         | 16,83         | 17,80         |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | 3,52          | 3,01          | 3,01          | 2,89          | 2,69          | 2,05          |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>0,02</b>   | <b>0,02</b>   | <b>0,01</b>   | <b>0,01</b>   | <b>0,01</b>   | <b>0,02</b>   |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>68,65</b>  | <b>67,89</b>  | <b>59,99</b>  | <b>55,38</b>  | <b>50,87</b>  | <b>41,66</b>  |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>67,27</b>  | <b>66,87</b>  | <b>55,57</b>  | <b>48,87</b>  | <b>43,88</b>  | <b>34,14</b>  |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

**Tabel 4**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Persentase)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010         | 2011          | 2012          | 2013          | 2014         | 2015         |
|-------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|--------------|--------------|
| (1)                                                                     | (2)          | (3)           | (4)           | (5)           | (6)          | (7)          |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>2,50</b>  | <b>4,03</b>   | <b>3,75</b>   | <b>4,47</b>   | <b>5,18</b>  | <b>4,62</b>  |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 0,71         | 2,47          | 2,36          | 2,68          | 3,45         | 3,84         |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 0,77         | 0,91          | 3,79          | 5,79          | 7,04         | 8,35         |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,33         | 9,03          | 3,49          | 8,91          | 9,15         | 7,31         |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 5,99         | 6,66          | 7,44          | 6,39          | 5,73         | 6,28         |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 8,17         | 4,87          | 7,11          | 7,96          | 8,50         | 5,49         |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 5,65         | 7,83          | 7,83          | 6,31          | 7,39         | 5,97         |
| 1.g. Lainnya                                                            | -2,48        | 19,67         | 5,66          | 5,24          | 6,29         | 4,39         |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>                                    | <b>9,17</b>  | <b>5,82</b>   | <b>6,04</b>   | <b>1,87</b>   | <b>2,69</b>  | <b>3,87</b>  |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>11,47</b> | <b>8,03</b>   | <b>8,74</b>   | <b>8,84</b>   | <b>9,12</b>  | <b>7,37</b>  |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>9,54</b>  | <b>8,61</b>   | <b>3,52</b>   | <b>3,64</b>   | <b>2,21</b>  | <b>9,08</b>  |
| 4.a. Bangunan                                                           | 4,10         | 12,86         | -0,19         | 4,62          | 3,05         | 12,43        |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | 51,27        | -13,83        | 29,14         | -1,58         | -2,56        | -11,02       |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>42,18</b> | <b>-23,45</b> | <b>-16,06</b> | <b>-12,35</b> | <b>11,27</b> | <b>38,61</b> |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>7,01</b>  | <b>7,38</b>   | <b>8,08</b>   | <b>-0,49</b>  | <b>4,16</b>  | <b>2,06</b>  |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>8,66</b>  | <b>7,63</b>   | <b>5,75</b>   | <b>-2,66</b>  | <b>1,76</b>  | <b>1,44</b>  |
|                                                                         |              |               |               |               |              |              |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>5,17</b>  | <b>5,91</b>   | <b>6,61</b>   | <b>6,70</b>   | <b>6,98</b>  | <b>6,48</b>  |

**Tabel 5**  
**Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Persentase)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010          | 2011          | 2012          | 2013          | 2014          | 2015          |
|-------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1)                                                                     | (2)           | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           | (7)           |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>100,00</b> | <b>102,41</b> | <b>107,25</b> | <b>110,76</b> | <b>115,78</b> | <b>122,86</b> |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 100,00        | 103,03        | 108,82        | 113,54        | 118,94        | 126,35        |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | 100,00        | 118,07        | 93,20         | 93,91         | 100,46        | 101,121       |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 100,00        | 103,32        | 109,05        | 118,65        | 125,53        | 132,26        |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | 100,00        | 111,69        | 120,00        | 113,74        | 118,47        | 125,32        |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 100,00        | 100,12        | 102,09        | 102,66        | 107,21        | 113,59        |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 100,00        | 97,38         | 96,63         | 95,44         | 89,76         | 97,68         |
| 1.g. Lainnya                                                            | 100,00        | 94,28         | 99,65         | 98,81         | 105,57        | 112,29        |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>                                    | <b>100,00</b> | <b>101,12</b> | <b>101,08</b> | <b>102,20</b> | <b>102,51</b> | <b>112,60</b> |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>100,00</b> | <b>103,31</b> | <b>105,07</b> | <b>109,54</b> | <b>115,24</b> | <b>125,65</b> |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>100,00</b> | <b>103,77</b> | <b>103,23</b> | <b>106,76</b> | <b>111,40</b> | <b>118,99</b> |
| 4.a. Bangunan                                                           | 100,00        | 103,21        | 105,09        | 107,69        | 112,08        | 120,78        |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | 100,00        | 107,64        | 93,26         | 101,49        | 107,34        | 105,41        |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>100,00</b> | <b>117,10</b> | <b>112,35</b> | <b>121,83</b> | <b>121,52</b> | <b>150,23</b> |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>100,00</b> | <b>100,17</b> | <b>91,40</b>  | <b>94,61</b>  | <b>92,65</b>  | <b>85,15</b>  |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>100,00</b> | <b>100,46</b> | <b>88,13</b>  | <b>88,82</b>  | <b>87,02</b>  | <b>76,46</b>  |
|                                                                         |               |               |               |               |               |               |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>100,00</b> | <b>102,70</b> | <b>107,53</b> | <b>112,43</b> | <b>116,70</b> | <b>125,54</b> |

**Tabel 6**  
**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit**  
**Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)**  
**Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

(Persentase)

| Komponen Pengeluaran                                                    | 2010          | 2011         | 2012          | 2013        | 2014         | 2015          |
|-------------------------------------------------------------------------|---------------|--------------|---------------|-------------|--------------|---------------|
| (1)                                                                     | (2)           | (3)          | (4)           | (5)         | (6)          | (7)           |
| <b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)</b>               | <b>7,11</b>   | <b>2,41</b>  | <b>4,73</b>   | <b>3,26</b> | <b>4,54</b>  | <b>6,11</b>   |
| 1.a. Makanan, Minuman dan Rokok                                         | 11,44         | 3,03         | 5,62          | 4,33        | 4,75         | 6,24          |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki                                              | -4,74         | 18,07        | -21,06        | 0,76        | 6,97         | 0,75          |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | -8,09         | 3,32         | 5,54          | 8,81        | 5,80         | 5,36          |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan                                           | -1,25         | 11,69        | 7,44          | -5,21       | 4,16         | 5,78          |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya                      | 1,37          | 0,12         | 1,96          | -0,57       | 4,43         | 5,95          |
| 1.f. Hotel dan Restoran                                                 | 4,01          | -2,62        | -0,77         | -1,23       | -5,95        | 8,83          |
| 1.g. Lainnya                                                            | 1,55          | -5,72        | 5,69          | -0,84       | 6,84         | 6,37          |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>                                    | <b>3,73</b>   | <b>1,12</b>  | <b>-0,04</b>  | <b>1,11</b> | <b>0,30</b>  | <b>9,85</b>   |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>                               | <b>6,24</b>   | <b>3,31</b>  | <b>1,70</b>   | <b>4,26</b> | <b>5,20</b>  | <b>9,04</b>   |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>                                 | <b>0,51</b>   | <b>3,77</b>  | <b>-0,53</b>  | <b>3,42</b> | <b>4,35</b>  | <b>6,81</b>   |
| 4.a. Bangunan                                                           | 1,56          | 3,21         | 1,82          | 2,47        | 4,08         | 7,77          |
| 4.b. Non-Bangunan                                                       | -6,86         | 7,64         | -13,36        | 8,83        | 5,76         | -1,80         |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>5. Perubahan Inventori</b>                                           | <b>-29,53</b> | <b>17,10</b> | <b>-4,06</b>  | <b>8,44</b> | <b>-0,26</b> | <b>23,63</b>  |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>6. Ekspor</b>                                                        | <b>-5,42</b>  | <b>0,17</b>  | <b>-8,75</b>  | <b>3,50</b> | <b>-2,07</b> | <b>-8,09</b>  |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>7. Impor</b>                                                         | <b>-6,21</b>  | <b>0,46</b>  | <b>-12,28</b> | <b>0,79</b> | <b>-2,03</b> | <b>-12,14</b> |
|                                                                         |               |              |               |             |              |               |
| <b>PDRB</b>                                                             | <b>5,71</b>   | <b>2,70</b>  | <b>4,70</b>   | <b>4,56</b> | <b>3,80</b>  | <b>7,57</b>   |

<https://boltimkab.bps.go.id>

